

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Metal adalah salah satu aliran musik yang berkembang di tahun 1968 dan 1974 di Inggris dan Amerika Serikat. Musik metal banyak digemari oleh berbagai kalangan di seluruh penuru dunia, termasuk Indonesia. Penggemar musik metal di Indonesia datang dari berbagai wilayah, salah satunya berasal dari Sumenep Madura. Jumlah anggota komunitas musik metal yang ada di Sumenep 80 orang terdiri dari 50 orang remaja dan 30 orang dewasa, sehingga tak heran jika konser musik metal kerap kali digelar di Sumenep. Seorang promotor konser musik metal di Sumenep, bernama Adi menjelaskan bahwa rata-rata konser musik metal diselenggarakan tiga kali dalam setahun.

Musik metal merupakan tipe musik yang memiliki tempo cepat dengan karakter suara vokal menggunakan nada ground atau nada paling rendah. Musik metal biasanya membawakan atau menyampaikan pesan dalam lirik berbentuk kritik sosial. Karakter musik metal yaitu keras dalam arti menggunakan full distorsi pada gitar, dan ketukan drum menggunakan tempo yang sangat cepat. Penikmat musik ini harus melihat teks lirik dalam album untuk memaknai lagu yang dibawakan (Putrawan, 2013). Musik metal yang memiliki ciri khas raungan suara gitar berdistorsi, dentuman gitar bass, irama musik yang menghentak-hentak, pukulan drum yang keras dan bertenaga serta karakter vocal yang kuat inilah yang disukai oleh remaja yang cenderung menyukai segala sesuatu yang *energetic*, karena remaja memiliki energi yang berlebih.

Penikmat musik metal biasanya banyak terdiri dari golongan remaja. Hasil dari wawancara dengan Adi, seorang promotor musik di Sumenep yang selalu mengadakan festival tiap tahunnya yang bertemakan Rock dan metal mengatakan bahwa hampir 80% baik peserta ataupun penonton yang hadir pada konser musik metal di Sumenep adalah remaja. Pernyataan tersebut senada dengan penjelasan Widia (2010) bahwa setiap kali konser digelar maka kebanyakan penonton terdiri dari remaja.

Hal lain yang membuat remaja tertarik menghadiri konser musik metal adalah karena pengaruh teman sebaya dalam komunitas yang mereka ikuti. Kecenderungan remaja berkelompok dijelaskan dalam teori Erickson (dalam Ali & Asrori, 2005) yang menyatakan bahwa ada beberapa sikap yang ditunjukkan oleh remaja, yaitu: aktivitas kelompok. Riyanti, Prabowo dan Puspitawati (1996) menambahkan bahwa ciri-ciri yang menonjol pada usia remaja ini terutama terlihat dalam perilaku sosialnya. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam kelompok-kelompok, atau geng-geng sebaya.

Alasan mengapa remaja ikut dalam geng sebaya, menurut Hurlock (1996) adalah karena kelompok teman sebaya memberikan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang diletakkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya. Tiap geng memiliki peraturan dan kebiasaan tersendiri yang akan diikuti oleh seluruh anggotanya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Robbins (1996) bahwa pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Hurlock (2010) juga menjelaskan bahwa seorang remaja agar dapat diterima dalam suatu kelompok, remaja harus mengikuti kegiatan kelompok yang akan diikutinya. Ketika remaja bergabung dengan dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Stuart, 2006).

Tiap-tiap anggota kelompok pasti ingin diterima dan diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama oleh anggota kelompok yang lain. Tiap anggota juga akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok yang berlaku. Keinginan ini berkembang menjadi mengikuti apa saja yang oleh mayoritas anggota diterima sebagai sesuatu yang benar. Hal tersebut disebut sebagai konformitas.

Chaplin (2000) mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan untuk memperbolehkan tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Sedangkan Zebua & Nurdjayadi (2001) mendefinisikan konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

Keinginan untuk mengikuti aturan kelompok, meskipun aturan tersebut bersifat negatif, misalnya meminum alkohol, tetap saja akan dilakukan oleh anggotanya, seperti halnya yang dijelaskan oleh Deaux (dalam Zebua & Nurdjayadi, 2001) bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Ketika konser musik metal diselenggarakan, semua penggemar musik metal berkumpul untuk menikmati acara yang ada dan bersilaturahmi tanpa adanya hal yang bisa membuat acara menjadi ricuh bahkan tidak terkendali. Salah satu pencegahan yang selalu dilakukan oleh panitia saat acara musik metal digelar adalah dengan melarang para penontonnya untuk tidak membawa benda-benda yang berbahaya, penonton disini juga dilarang untuk membawa atau mengkonsumsi minum-minuman beralkohol saat acara musik metal ini digelar. Walaupun tidak sedikit para penggemar musik metal ini yang tetap membawa atau bahkan mengkonsumsi minum-minuman beralkohol saat acara musik metal digelar.

Semakin banyaknya para pendukung komunitas musik metal yang ada di Indonesia. Metal sendiri merupakan suatu bentuk ekspresi yang dikeluarkan dalam bentuk gaya hidup dengan pemikiran ke depan dan perhatian mereka dengan lingkungan hidup. Dalam ruang lingkup komunitas metal terdapat suatu gaya hidup yang sering dikatakan dengan sebutan *Straight Edge*. Sebagian dari mereka yang sudah berkecimpung di komunitas metal sudah memahami apa itu *straight edge*. *Straight Edge* adalah sebuah gaya hidup yang berpola pikir positif dalam setiap kehidupannya. Tidak mengkonsumsi alkohol, tembakau, atau hal-hal

yang berbau obat-obatan. Selalu berpikir positif, cinta terhadap lingkungan sekitar baik itu hewan maupun tumbuhan. *Straight edge* hanyalah sebuah motivasi hidup untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengonsumsi zat-zat/ hal-hal yang dianggap berbahaya untuk diri sendiri dan penyalahgunaannya kembali kepada kontrol individu. Gaya hidup *straight edge* mencoba untuk memberikan alternatif baru di komunitas metal yang sangat identik dengan kebiasaan mabuk dan kerusuhan. (Septiyan, 2013)

Kebiasaan penggemar musik metal meminum alkohol bukanlah hal yang baru. Sebuah artikel berjudul Fenomena Musik Rock/Metal Pada Remaja Yang Terjadi di Masyarakat (<https://bnnklangkat.wordpress.com/about/fenomena-musik-rockmetal-dan-narkoba-pada-remaja/>) menuliskan bahwa penggemar musik metal pada umumnya cenderung berperilaku amoral. Mereka juga cenderung melakukan minum minuman keras, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan terdorong untuk melakukan kriminalitas. Tulisan dalam artikel tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Dunn (dalam Saitri, 2014), bahwa peminum alkohol berkelakuan buruk, kasar, dan lain sebagainya menjadi stereotip yang diberikan kepada anak metal atau yang biasa disebut *metalhead*. Soleh (2007) menambahkan bahwa ciri khas yang menonjol dari gaya hidup *metalhead*, yakni gaya hidup seks bebas dan meminum minuman keras beralkohol.

Alasan utama untuk mulai mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja yaitu sebagian besar melalui identifikasi (*modelling*) terhadap orang lain (keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar). Hal tersebut juga terdapat dalam penelitian Hotton & Haans (2004) yang menjelaskan bahwa remaja usia 12 hingga 15 tahun yang mengonsumsi minuman beralkohol ternyata ada teman sebayanya yang juga mengonsumsi minuman beralkohol.

Penelitian lain juga dikemukakan oleh Hawari (dalam Ra'uf, 2002) terhadap remaja yang menemukan bahwa penyalahgunaan zat adiktif (termasuk alkohol) dimulai pada saat remaja berusia 13 sampai 17 tahun yaitu sejumlah 97%. Mengonsumsi alkohol pada remaja adalah salah satu bentuk perilaku yang dianggap menyimpang. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku alkoholisme,

di mana perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh rasa solidaritas dan nilai-nilai kelompoknya.

Pengaruh dari teman-teman sebaya terhadap sikap, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Hawari (dalam Ra'uf, 2002) juga menyebutkan bahwa 68% remaja yang menggunakan zat ganda, yaitu alkohol dan zat sedaktif, dan 80% perolehan zat tersebut didapatkan dari temannya.

Seseorang yang mengkonsumsi alkohol dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang lama, akan menyebabkan orang tersebut menjadi kecanduan (seperti yang dijelaskan di atas). Hal tersebutlah yang disebut sebagai perilaku alkoholisme. Chaplin (2000) mengatakan bahwa alkoholisme adalah keadaan atau kondisi seseorang yang minum secara berlebihan minuman mengandung alkohol berkadar tinggi (terlalu banyak) dan dijadikan kebiasaan.

Karamoy (2004) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku minum minuman beralkohol yaitu, 1.) Faktor Internal, antara lain : faktor kepribadian anak (termasuk didalamnya harga diri), pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang salah terhadap diri sendiri, religiusitas dan ego yang tidak realistis. 2.) Faktor eksternal, antara lain keluarga, keadaan sekolah dan pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan konformitas kelompok.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Cipto & Kuncoro (2012) yang berjudul tentang harga diri dan konformitas terhadap perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja yang menyebutkan ada pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku minum-minuman beralkohol. Konformitas secara positif mempengaruhi perilaku minum-minuman beralkohol, artinya semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku minum-minuman beralkohol. Sebaliknya, jika konformitas rendah, maka perilaku minum-minuman beralkohol juga akan rendah. Dari 52 responden diperoleh hasil tingkat konformitas pada perilaku minum-minuman beralkohol dengan $t_{hitung} = 21,368$ dan $r_{xy} = 0.397$; $p = 0.000$ ($p < 0.01$). ini artinya hipotesis diterima.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Risma (2012) yang berjudul hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku alkoholisme pada remaja penggemar musik metal yang menyebutkan sumbangan efektif kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku alkoholisme sebesar 20,7%, artinya masih terdapat 79,3% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku alkoholisme selain variabel kontrol diri.

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku minum minuman beralkohol di atas dikuatkan oleh penelitian dari Cipto & Kuncoro (2012) yang berjudul tentang harga diri dan konformitas terhadap perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja yang menyebutkan bahwa ada salah satu yang mempengaruhi perilaku minuman beralkohol pada remaja adalah konformitas kelompok.

Berdasarkan hal tersebut menyebabkan peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Alkoholisme pada Remaja Penggemar Musik Metal”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah ada pengaruh konformitas terhadap perilaku alkoholisme pada remaja penggemar musik metal?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku alkoholisme pada remaja penggemar musik metal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Remaja, Psikologi Sosial dan Psikologi Komunitas yaitu menambah pengetahuan mengenai remaja yang bergabung dalam komunitas penggemar music metal yang

menjadi peminum alkohol dan bergabung dengan kelompok tersebut sehingga dirinya merasa diterima oleh kelompok tersebut.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak di bawah ini :

- a. Bagi individu yang bergabung dalam komunitas penggemar musik metal, sebagai referensi dan pembelajaran tentang apa itu konformitas dan bagaimana konformitas dalam suatu kelompok. Agar dapat belajar menentukan sikap dan perilaku yang baik dalam kelompok dan lingkungannya.
- b. Bagi orang tua, informasi ini dapat memberikan gambaran bagaimana untuk menghargai dan memberikan dukungan untuk hobi dan kesenangan seorang anak yang sedang mencari jati diri, tetapi harus tetap dengan mengawasi lingkungan sosialnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.